

PENGEMBANGAN MEDIA SOSIALISASI PENDIDIKAN TENTANG KESULITAN BELAJAR SPESIFIK BAGI GURU-GURU DI SEKOLAH DASAR

oleh :

Ranti Novianti

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media sosialisasi pendidikan tentang kesulitan belajar khusus bagi guru di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode (Design Based Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data ini adalah dengan melakukan studi telaah terhadap buku-buku referensi dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini berupa pengembangan media sosialisasi pendidikan yang kemudian divalidasi oleh para ahli atau praktisi yang berkompeten di bidangnya. Hasil dari penelitian ini adalah film animasi edukasi tentang kesulitan belajar tertentu yang telah tervalidasi dan layak digunakan sebagai media sosialisasi mandiri yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja oleh guru.

Kata Kunci : *Kesulitan Belajar Spesifik, Pengembangan, Media Sosialisasi.*

Pendahuluan

Kesulitan belajar spesifik tidaklah hanya dialami oleh anak-anak usia sekolah saja, kondisi kesulitan belajar spesifik tersebut akan tetap ada sepanjang rentang hidup. Dengan demikian, definisi konseptual dan prosedur identifikasi yang ditetapkan oleh IDEIA bukan satu-satunya pendekatan yang didukung dalam bidang kesulitan belajar spesifik (Taylor, 2014).

Seorang anak memiliki prestasi yang rendah di satu aspek pembelajaran, maka hal tersebut bisa menjadi tanda awal dari karakteristik anak mengalami kesulitan belajar spesifik serta mendiagnosanya (Deutsch-Smith, 2004; Friend, 2005; Gargiulo, 2004; Hallahan & Kauffman, 2006; Pierangelo & Giuliani, 2008; Vaughn, Elbaum, & Boardman, 2001). Diagnosis LD dan gangguan lain adalah bentuk klasifikasi yang melayani lima tujuan utama: komunikasi, pencarian informasi, deskripsi, prediksi, dan perumusan teori (Blashfield, 1998; Amber, 2014). Diagnosis juga berfungsi sebagai metode pengambilan informasi untuk pengobatan dan studi ilmiah tentang gangguan belajar spesifik seperti Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia.

Disleksia adalah salah satu dari kesulitan belajar spesifik yang ditandai dengan sulitnya seseorang dalam mengembangkan keterampilan sebuah kata, mengenal kata dan kelancaran dalam mengucapkan kata, biasanya mencerminkan pemrosesan fonologis yang tidak mencukupi dan memiliki kesulitan dalam pengodean kata yang sering tidak terduga dalam kaitannya dengan usia dan kemampuan kognitif juga kemampuan akademik (Orton Dyslexia Society, 1994; Westwood, 2001). Diskalkulia adalah sebuah istilah yang mempunyai arti sama dengan kesulitan belajar matematika yang akan bertahan selama seumur hidup (Fletcher, 2007; National Center for Learning Disabilities, 2006; Pierangelo dan Giuliani, 2008). Kesulitan menulis atau disgrafia yaitu ketika keterampilan anak dalam menulis jauh di bawah rata-rata usia seharusnya bisa menulis, juga di bawah rata-rata kecerdasan anak dimana seharusnya anak mampu menulis karena intelegensinya normal, dan pendidikan sesuai dengan usia anak (DSM-IV-TR; American Psychiatric Association, 2000)

Saat ini, tidak sedikit penyelenggaraan pendidikan belum mengetahui tentang penanganan yang tepat dalam menghadapi anak dengan kesulitan belajar spesifik (Agusrin, 2019). Untuk menyediakan kebutuhan peserta didik yang beragam dan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia, menyatakan bahwa terutama masih banyak sekolah inklusi di Indonesia yang belum memberikan pelayanan secara maksimal. Faktanya, siswa berkebutuhan khusus seringkali tidak diperhitungkan lebih dan hanya sebagai pelengkap untuk hadir di dalam kelas, tetapi tidak bisa turut belajar seperti yang dikemukakan (Adoyo, 2007; Subasno, 2016). Beberapa tahun kebelakang sistem pendidikan inklusif ini diselenggarakan, namun sampai sekarang masih belum berjalan dengan semestinya dikarenakan sosialisasi yang sangat minim (Adinugroho, 2013; Mintari & Widyarini 2015).

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki usaha yang berbeda dengan guru pendidikan khusus. Bahwa guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus dan mengalami kesulitan belajar spesifik namun belum mengetahui cara memperlakukan dan memberikan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan pemahaman guru yang minimnya sosialisasi berkaitan dengan kebutuhan khusus (Leskey, 2010; Hermanto, 2013).

Kesulitan ini terkadang tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang kurang berprestasi,

pemalas, atau aneh (Harwell, 2001; Suryani, 2010). Padahal perilaku itu muncul sebagai dampak dari hambatan yang dimilikinya tertutup oleh dampak negatif dari hambatannya. Maka anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan (Arief & Siswantoyo, 2016).

Sepeti dalam hal ini selayaknya dinas pemerintahan terkait telah mencoba mendukung upaya yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan workshop, pelatihan, dan diklat agar dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus (Koswara, 2010). Dikarenakan kegiatan sosialisasi ini akan melibatkan guru pendidikan khusus, guru reguler, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam masalah kesulitan belajar, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya sosialisasi berkaitan dengan kesulitan belajar spesifik (Sudarto, 2016). Namun upaya ini kadang tidak teralisasi karena memerlukan banyak tenaga ahli dan menghabiskan biaya yang cukup besar, adapula jika workshop dilaksanakan di suatu sekolah, biasanya hal ini akan mengganggu guru dalam kegiatan belajar siswa (Koswara, 2010).

Penelitian ini ditunjukan untuk perubahan dalam sosialisasi kepada guru sekolah dasar tentang anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik. Sosialisasi dengan menggunakan media animasi film pendek diharapkan dapat benar-benar membantu orang memahami tentang analisis penelitian menyeluruh apa artikel itu dan membuat orang berpikir secara khusus tentang apa yang mereka tulis. dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Sistem pembelajaran lebih modern, inovatif dan interaktif. Mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung sehingga tercapai tujuan sosialisasi. Maka berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan “Pengembangan Media Sosialisasi Pendidikan Tentang Kesulitan Belajar Spesifik, Bagi Guru-Guru Di Sekolah Dasar”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa rumusan masalah adalah celah antara yang diharapkan dan fakta yang ditemukan di lapangan, dimana pertanyaan atau pernyataan yang menjadi fokus seorang peneliti untuk bekerja dalam sebuah penelitian. Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Media Sosialisasi Pendidikan Tentang Kesulitan Belajar Spesifik Yang Telah Dikembangkan, Bagi Guru-Guru Di Sekolah Dasar?”

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan media sosialisasi pendidikan tentang kesulitan belajar spesifik, bagi guru-guru di sekolah dasar.

Pengembangan Media Sosialisasi

Pengembangan adalah sebuah cara penelitian yang digunakan untuk membuat produk dan menguji keberhasilan produk tersebut. Studi telah digunakan untuk menyelidiki kebutuhan materi dan memastikan keberhasilannya agar dapat digunakan oleh seluruh masyarakat untuk membuat materi pembelajaran, untuk mengakses produk lain. Pengembangan dapat fokus tidak hanya pada penelitian kebutuhan, tetapi juga pada pertanyaan besar tentang penelitian ujung ke ujung seperti penelitian konteks (Purwanti, 2015).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengembangan dalam penelitian ini adalah proses dalam menghasilkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik tertentu seperti membuat media sosialisasi berupa animasi film pendek untuk digunakan penelitian dan menguji ke efektifan rancangan tersebut supaya bisa berfungsi disekolah dasar terutama untuk guru disekolah tersebut.

Pengembangan media sosialisasi dalam penelitian ini adalah proses dalam menghasilkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik tertentu merujuk pada apapun yang membawa informasi antara sumber dan penerima seperti proses seseorang memperoleh pengetahuan. Sebagai bahan membuat media sosialisasi berupa animasi film pendek untuk digunakan penelitian dan menguji ke efektifan rancangan tersebut supaya bisa berfungsi disekolah dasar terutama untuk guru disekolah tersebut. Selain itu manfaat media sosialisasi visual yang diberikan bisa juga membangkitkan motivasi, memfungsikan seluruh indera, mendekatkan dunia teori/konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain, dan menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan mereka.

Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar adalah keberagaman kesulitan dalam aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam menghitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat (Suryani, 2010). Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Gangguan-gangguan dari luar tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada. (Hammill, 1981; Suryani, 2010).

Definisi SLD yang paling awal dicatat dan dikembangkan oleh dokter, berdasarkan pengamatan mereka terhadap individu yang mengalami kesulitan besar dalam memperoleh keterampilan akademik dasar, meskipun mereka memiliki kecerdasan umum rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, atau mereka yang kehilangan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu setelah cedera otak yang disebabkan oleh trauma kepala atau stroke (Dawn & Vincent, 2011; Kaufman, 2008).

SLD didefinisikan sebagai berikut: Istilah "ketidakmampuan belajar khusus" berarti gangguan pada satu atau lebih proses kognitif yang terkait dengan pemahaman atau penggunaan bahasa atau teks. Ini mungkin bermanifestasi sebagai ketidakmampuan untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau mengerjakan matematika. Kondisi ini termasuk gangguan kognitif, kerusakan otak, demensia, disleksia, dan afasia progresif. Istilah seperti itu tidak termasuk masalah belajar yang terutama merupakan hasil dari gangguan penglihatan, pendengaran, atau motorik; keterbelakangan mental; gangguan emosional; atau kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi. (Dawn & Vincent, 2011; IDEA, 2004).

Contoh relevansi pengamatan Gall untuk menyajikan konseptualisasi LDs secara akurat diringkas oleh (Bernice, 2004; Hammill, 1993). Hammill mendalilkan bahwa Gall mencatat bahwa beberapa pasiennya tidak dapat berbicara tetapi dapat menghasilkan pemikiran secara tertulis, sehingga memanifestasikan pola kekuatan dan kelemahan relatif dalam bahasa lisan dan tulisan. Selain itu, Gall menetapkan bahwa pola kekuatan dan kelemahan seperti itu adalah fungsi dari kerusakan otak, dan bahwa kerusakan otak secara selektif dapat merusak satu kemampuan bahasa tertentu tetapi tidak mempengaruhi yang lain. Dengan demikian, akar klinis didirikan di area cedera otak untuk pengamatan saat ini bahwa banyak anak-anak dengan LDS memanifestasikan defisit "spesifik" daripada defisit meresap atau "digeneralisasi". Akhirnya, Gall berpendapat bahwa sangat penting untuk menyingkirkan kondisi cacat lainnya, seperti keterbelakangan mental atau tuli, yang dapat mengganggu kinerja pasien. Dalam History of the Field 11 konteks ini, asal untuk komponen "pengecualian" definisi LDS saat ini jelas.

(Lyon & Cutting, 1998) melaporkan bahwa intervensi untuk LDs yang mempengaruhi tulisan tangan, ejaan, dan komposisi tertulis telah dikembangkan, tetapi belajar kurang luas dibandingkan dengan mereka yang memiliki ketidakmampuan membaca. Ini adalah metode yang digunakan oleh banyak guru yang bekerja dengan siswa dengan LDs dan ditandai oleh berikut ini: (1) Guru memberi contoh surat besar di

papan tulis, menulis dan mengucapkan nama; (2) siswa melacak surat itu sambil membaca nama (tahap penelusuran ini berlanjut sampai siswa aman dengan baik pembentukan surat dan nama); (3) siswa menyalin surat itu sambil mengatakan nama; dan (4) siswa menulis surat dari ingatan sambil mengucapkan nama. Selain jenis interensensor metode vention, beberapa studi telah menilai utilitas peningkatan tulisan tangan dengan mengajar siswa untuk secara verbal membimbing diri mereka sendiri prosesnya (Hayes & Flower, 1980).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk melihat subjek baik dari segi lingkungan maupun perilaku yang muncul setiap harinya dimana yang akan dikumpulkan pada penelitian berupa uraian mengenai tanggapan, informasi serta konsep dan keterangan untuk membantu penyelesaian dalam masalah (Creswell, 2018). Landasan teori kualitatif dimanfaatkan digunakan sebagai pedoman untuk menyelaraskan pemikiran penelitian dengan realitas lapangan, dan landasan untuk memberikan gambaran tentang asal mula penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti ahli menghindari data, menggunakan konsep yang ada sebagai bahan informasi, dan berakhir dengan “teori” (Creswell, 2018).

Pada penelitian ini terdapat metode yang digunakan yaitu Design Based Research (DBR). Metode ini digunakan untuk mengetahui berbagai cara dalam memberikan intervensi dalam pendidikan (Zimmerman, 2015). Design Based Research (DBR) merupakan metode dalam bidang pendidikan yang dapat menghasilkan produk dengan adanya teori yang mendukung (Bowler & Large, 2008). Dilanjut dengan pendapat lain bahwa metode Design Based Research (DBR) dan TELEs (TEchnology-based LEarning and instructional Systems) adalah pembelajaran berbasis teknologi dan sistem instruksional Selama dekade terakhir (Wang & Hannafin, 2005).

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah tahapan yang dilaksanakan untuk mendapatkan data atau berbagai informasi yang dibutuhkan selama melakukan penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Studi literatur adalah metode mengumpulkan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006).

Secara Umum Studi Literatur adalah usaha untuk menyelesaikan persoalan dengan menjelajahi berkas penelitian yang pernah dibuat sebelumnya. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan melalui studi literatur buku dan jurnal yang terkait, pelaksanaan studi pendahuluan berkaitan dengan pengumpulan informasi dan teori-teori menyangkut beberapa hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pengembangan media sosialisasi pendidikan tentang kesulitan belajar spesifik disekolah dasar, dalam hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik studi literatur, peneliti membahas tentang media sosialisasi yg akan dikembangkan berupa animasi film pendek berisikan seperti penyebab, klasifikasi, identifikasi, karakteristik, dan intervensi kesulitan belajar spesifik.

Seperti kegiatan pelatihan guru juga didapat antara lain melalui ceramah atau penyuluhan, praktik, dan simulasi dan dilaksanakan secara berulang di waktu yang berbeda (Atmojo, Lukitoaji, & Noormiyanto, 2020). Kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut kegiatan ceramah atau penyuluhan ini tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, praktik ini tentang gangguan belajar dan lamban belajar, dan pelatihan berisi kegiatan pelatihan pengembangan (Atmojo, Lukitoaji, & Noormiyanto, 2020). Sepeti dalam hal ini selayaknya dinas pemerintahan terkait telah mencoba mendukung upaya yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan workshop, pelatihan, dan diklat agar dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus (Koswara, 2010).

Berdasarkan kesimpulan dari studi literatur yang didapat diatas bahwa guru mendapatkan sosialisasi dengan cara mengikuti penyuluhan dan pelatihan disuatu tempat dan juga dari pelatihan tersebut mereka menggunakan media buku dan pamflet diimbangi dengan metode ceramah dan latihan untuk memperoleh informasi tentang anak berkebutuhan khusus dan anak kesulitan belajar spesifik.

Untuk mengakomodasi keragaman peserta didik dalam rangka pembangunan manusia Indonesia menyatakan bahwa terutama masih banyak sekolah inklusi di Indonesia yang belum memberikan pelayanan secara maksimal. Faktanya, siswa berkebutuhan khusus seringkali tidak diperhitungkan lebih dan hanya sebagai pelengkap

untuk hadir di dalam kelas, tetapi tidak bisa turut belajar seperti yang dikemukakan (Adoyo, 2007; Subasno, 2016).

Eksperimen dan menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, guru membutuhkan pendidikan dan keterampilan untuk menggunakan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dimiliki guru jika guru berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, namun pada kenyataannya guru bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang anak berkebutuhan khusus (Khairiyah, 2019).

Kesulitan ini terkadang tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang kurang berprestasi, pemalas, atau aneh (Harwell, 2001; Suryani, 2010). Padahal perilaku itu muncul sebagai dampak dari hambatan yang dimilikinya tertutup oleh dampak negatif dari hambatannya. Maka anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan. (Arief & Siswantoyo, 2016).

Berdasarkan kesimpulan dari studi literatur yang didapat diatas bahwa pemahaman yang minim tentang kesulitan belajar juga mengakibatkan guru-guru atau sekolah memiliki keterbatasan pemahaman dan penerimaan tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga membuat guru-gurupun belum memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik dan seringkali peserta didik tidak diperhitungkan lebih dan hanya sebagai pelengkap untuk hadir di dalam kelas.

Guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar menemukan adanya kasus siswa diduga mengalami kesulitan belajar spesifik, gurupun belum mengetahui cara memperlakukan dan memberikan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan pemahaman guru yang minim akan sosialisasi berkaitan dengan kebutuhan khusus (Hermanto, 2013). Terkait guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar anak pendidikan khusus. Terkait guru kelas di sekolah inklusi, bahwa guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut (Leskey, 2013).

Saat ini juga, tidak sedikit penyelenggaraan pendidikan belum mengetahui tentang penanganan yang tepat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan kesulitan belajar spesifik (Agusrin, 2019). Bagi sekolah memerlukan bekal

khusus untuk melaksanakannya, dimana selama ini guru hanya menghadapi anak normal dalam satu kelas akan berubah karena adanya anak kesulitan belajar spesifik yang ikut masuk dan belajar di dalamnya (Atmojo, Lukitoaji, & Noormiyanto, 2020).

Berdasarkan kesimpulan dari studi literatur yang didapat diatas bahwa sedikit pemahaman yang diterima guru-guru tentang anak kesulitan belajar spesifik gurupun belum mengetahui cara memperlakukan dan memberikan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus seperti kesulitan belajar spesifik tentunya dan menjadi bekal khusus juga dimana selama ini guru hanya menghadapi anak normal dalam satu kelas akan berubah karena adanya anak kesulitan belajar spesifik yang ikut masuk dan belajar di dalamnya.

Upaya sosialisasi kadang tidak teralisasi karena memerlukan banyak tenaga ahli dan menghabiskan biaya yang cukup besar, adapula jika workshop dilaksanakan di suatu sekolah, biasanya hal ini akan mengganggu guru dalam kegiatan belajar-mengajar siswa (Arief & Siswantoyo, 2016). Sehingga penggunaan media seperti buku, kartu, pamflet, kertas angket, brosur, dan lain-lain sering kali diabaikan dalam sosialisasi dikarenakan minat baca warga Indonesia sangat minim (Arief & Siswantoyo, 2016).

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian, yang ditemukan melalui studi literatur terdapat beberapa permasalahan pertama, beberapa tahun kebelakang sistem pendidikan inklusif ini diselenggarakan, namun sampai sekarang masih belum berjalan dengan semestinya dikarenakan sosialisasi yang sangat minim (Adinugroho, 2013; Mintari & Widyarini 2015). Melewati sosialisasi disekolah itu perlu untuk proses membantu seseorang memperoleh pengetahuan. Sosialisasi adalah runtunan perubahan yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya (Charlotte Buhler, 1967; Normina 2014). Kedua dalam penyelenggaraan pendidikan belum mengetahui tentang penanganan yang tepat dalam menghadapi anak dengan kesulitan belajar spesifik dan untuk mengakomodasi keragaman peserta didik dalam rangka pembangunan manusia Indonesia menyatakan bahwa terutama masih banyak sekolah inklusi di Indonesia yang belum memberikan pelayanan secara maksimal (Mintari & Widyarini, 2015).

Peneliti menemukan 70% anak mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas karena memiliki gaya belajar yang berbeda dan tidak sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, artinya hanya 30% anak

yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas (Maryani, 2018; Musrofi, 2010). Angka-angka tersebut cukup membuktikan bahwa pentingnya melakukan penelitian tentang kesulitan belajar spesifik sebagai bidang dalam pendidikan khusus, maka dari itu di Amerika program formal khusus telah tersedia bagi anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik dan juga pemerintah memberikan layanan yang tidak terbatas, sama halnya dengan Kanada dan negara-negara Eropa Barat yang telah menyediakan layanan yang cukup baik dan luas bagi anak berkesulitan belajar spesifik (Wong, 2004).

Saat ini dilapangan sangatlah membutuhkan penelitian lebih lanjut tentang anak berkesulitan belajar spesifik, penelitian tentang kesulitan belajar spesifik sangatlah dihargai dan diapresiasi dikarenakan beberapa alasan, salah satunya yaitu program anak berkesulitan belajar lebih banyak dilayani daripada program khusus lainnya. Menurut data yang ada sekarang, Departemen Pendidikan Amerika Serikat, menyediakan Kantor Khusus bagi Program Pendidikan kesulitan belajar spesifik, yaitu 50,5% dari semua anak yang diidentifikasi menerima layanan khusus di sekolah, dan diklasifikasikan sebagai anak berkesulitan belajar spesifik (Wong, 2004).

Maka dari itu penting untuk adanya pembuatan “Pengembangan Media Sosialisasi Tentang Kesulitan Belajar Spesifik, Bagi Guru-Guru Disekolah Dasar” yang tervalidasi, Kenyataan di atas membuat sosialisasi sendiri perlu di tingkatkan, terutama untuk masalah dalam sosialisasi di sekolah dasar. Sosialisasi dengan menggunakan media animasi film pendek diharapkan dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan, dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Sistem pembelajaran lebih modern, inovatif dan interaktif (Muhson, 2010).

Adapun alasan khusus mengapa pembuatan media sosialisasi ini harus dikembangkan agar guru sekolah dasar lebih bisa paham dan mengerti tentang anak dengan kesulitan belajar spesifik. Kelebihan yang didapat dari media animasi yang dibuat juga ada: 1. animasi film ini lebih nyata dari segi bahasan karena peneliti mencari kebenaran dari buku referensi literatur SLD dan mendapatkan banyak masukan dari ahli. 2. bahasan dalam animasi terperinci dan tersusun rapih. 3. dari segi animasi menonjol keseharian disekolah dan animasi lebih menarik dari pada yang sudah sudah. 4. karena belum adanya media sosialisasi kesulitan belajar spesifik berbentuk animasi-film yang tergambar nyata seperti ini.

Selain itu manfaat media sosialisasi visual yang diberikan bisa juga membangkitkan motivasi, memfungsikan seluruh indera, mendekatkan dunia teori/konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain, dan menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan mereka (Muhson, 2010).

Seperti yang dijelaskan di atas, beberapa permasalahan masih ditemukan dalam sosialisasi pendidikan disekolah dan untuk itu perlu adanya pembuatan media sosialisasi yang mudah dipahami dan lebih kreatif. Dengan adanya media sosialisasi yang dikembangkan berupa media Audio-Visual dapat bermanfaat juga mempersembahkan informasi belajar secara tidak berubah-ubah dan dapat diulang maupun disimpan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya berupa rekaman, film, slide, gambar, foto, modul, dan sebagainya (Muhson, 2010). Anda juga dapat menggabungkan teks, foto, audio, musik, animasi, atau video ke dalam satu area untuk mendukung diri Anda sendiri dan mencapai tujuan sosial anda (Muhson, 2010).

Rancangan penelitian adalah pembuatan perencanaan dan penelitian secara sekaligus yang diawali dengan observasi dan evaluasi sampai pembentukan kerangka bukti lebih lanjut untuk dikembangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Association for Education and Communication Technology (AECT), mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi (AECT, 2004; Miarso, 2016). Sosialisasi adalah runtunan perubahan seseorang pada memperoleh pengetahuan, keterampilan & perilaku yg diperlakukannya supaya bisa berfungsi menjadi orang dewasa & sekaligus menjadi pemeran aktif pada suatu kedudukan atau peranan eksklusif pada masyarakat (Masitoh, 2014; Ritcher JR, 1987).

Bahwa yang dimaksud media sosialisasi dalam penelitian ini adalah pembuatan perencanaan dan penelitian dalam segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk proses informasi seperti proses seseorang memperoleh pengetahuan. Prinsip-prinsip tersebut dipergunakan sebagai suatu bagian dari prinsip dalam pemilihan atau penerapan media audio visual.

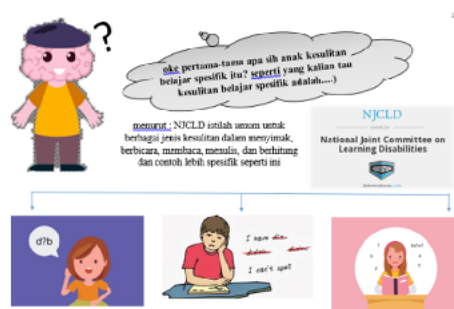
Karena media audio visual merupakan media yang mesti di operasionalkan oleh orang-orang yang memiliki keahlian sehingga penerapannya bisa pas, ketahanannya bisa juga dijamin. Demikian karakter media audio visual yang tingkat kualifikasinya berbeda dengan media-media lainnya sekaligus juga prinsip penggunaannya.

Simpulan

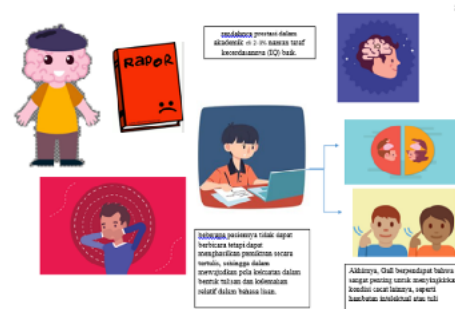
Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan studi literatur maka dapat di simpukan bahwa pengembangan media sosialisasi pendidikan tentang anak kesulitan belajar spesifik bagi guru-guru disekolah dasar sangat diperlukan. Karena media sosialisasi yang ditawarkan sebelumnya adalah pelatihan/workshop menggunakan media cetak seperti buku dan pamflet juga dengan metode ceramah dan latihan untuk memperoleh informasi tentang anak kesulitan belajar spesifik yang jika pelatihan itu dilakukan maka membutuhkan biaya cukup besar dan juga karena biasanya pelatihan ini akan mengganggu guru dalam kegiatan belajar-mengajar siswa jika diadakan disekolah sehingga membuat sosialisasi tidak teralisasi dengan baik karena, itu gurupun belum memahami betul cara memperlakukan dan memberikan strategi pembelajaran dan pelayanan yang maksimal untuk siswa berkebutuhan khusus seperti anak kesulitan belajar spesifik.

Rancangan pengembangan media sosialisasi pendidikan yang akan dibuat oleh peneltiti memiliki beberapa tahapan perancangan yaitu menyiapkan materi kesulitan belajar spesifik yang telah disesuaikan oleh peneliti untuk bahan materi untuk membuat media adalah sebagai berikut : menggunakan study literatur yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut : Handbook of Learning Disabilities, Handbook of Learning Disabilities second edition, Identification of Learning Disability, Essentials of Speific learning Disability Identification, Learning Disability From Identification to Intervention, Diagnostic assessmen dan Learning About Learning Disability. Selanjutnya peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci dan mulai divisualisasi kedalam bentuk storyboard sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

Contoh 1 : Definisi SLD



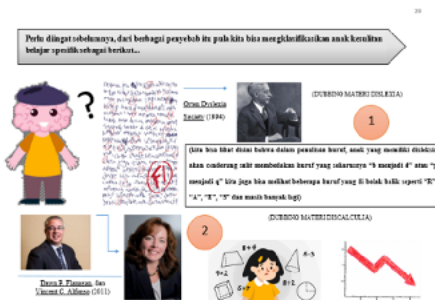
Contoh 2 : Penyebab SLD



Contoh 3 : Klasifikasi SLD



Contoh 4 : Karakteristik SLD



Contoh 5 : Identifikasi SLD



Contoh 6 : Intervensi SLD



Selanjutnya merupakan tahap terakhir dari tahapan penelitian yang peneliti lakukan yaitu hasil validasi dari para ahli materi dan media terkait berupa masukan dan komentar, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi dari 5 ahli menyebutkan media sosialisasi tentang anak kesulitan belajar spesifik tersebut dapat digunakan namun dengan beberapa perbaikan dalam segi isi bahasan, seperti didalam materi tersebut harus mengandung bahasan yang ringan/mudah dimengerti oleh orang yang dituju dan tidak mengandung unsur SARA dan untuk bagian perbaikan didalam media harus lebih meningkatkan kesesuaian gambar/ ilustrasi dengan isi materi, lalu kejelasan audio isi materi/narasi dan juga audio effect seperti sound effect, backsound disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Media sosialisasi pendidikan yang telah dikembangkan ini tentang kesulitan belajar spesifik berupa animasi film pendek bukan hanya perubahan dari bentuk media cetak ke media audio-visual saja namun perubahan yang didapat juga dalam segi materi karena materi yang divisualkan berdasarkan materi yang terbukti akurat dari sumber terpercaya didapat oleh peneliti sendiri sehingga media ini dapat berfungsi disekolah dasar terutama untuk guru disekolah tersebut. Selain itu manfaat media sosialisasi audio-

visual yang diberikan dapat juga membangkitkan motivasi, memfungsikan seluruh indera, mendekatkan dunia teori/konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain, dan menyajikan informasi belajar secara tidak berubah-ubah dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan mereka serta mewujudkan konsep-konsep yang bersifat tidak nyata, sehingga dapat mengurangi verbalisme.

Daftar Pustaka

- Adoyo, P O. (2007). Educating Deaf Children In An Inclusive Setting In Kenya: Challenges And Considerations. *Electronic Journal For Inclusive Education*, 2(2).
- Agustin. Ina. (2019). Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Else (Elementary School Education Journal)*.
- Atmojo, Setyo Eko., Lukitoaji, Beny Dwi., & Noormiyanto, Faiz. (2020). Pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdimas BSI*.
- Fletcher, Jack M., Lyon, G. Reid., Fuchs, Lynn S., & Barnes, Marcia A. (2007). *Learning Disabilities From Identification To Intervention*. E-Book Of New York, London : The Guilford Press.
- Flanagan, Dawn P., & Alfonso, Vincent C. (2010). *Essentials Of Spesific Learning Disability Identification*. E-Book Of John Wiley & Sons, Inc.
- Grant, Gordon., Goward, Peter., Richardson, Malcolm., & Ramcharan, Paul. (2005). *Learning Disability A Life Cycle Approach To Valuing People*. E-Book Of The British Library.
- Lubis. (2019). *Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, Jakarta: Cita Pustaka Perintis,
- Mcdevitt, Teresa M., & Ormrod, Jeanne E. (2008). *Fostering Conceptual Change About Child Development In Prospective Teachers And Other College Students*. *Child Development Volume 2, Number 2, Pages 85–9*.
- Meltzer, Lynn., & Krishnan, Kalyani. (2007). *Executive Function In Education : From Theory To Practice*. E-Book Of New York, London : The Guilford Press.
- Khairiyah, Karunia Yulinda., Lestari, Tri., Dianasari, Eka Lenggang., & Wisma, Nur. (2019). *Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Karimun*. *Jurnal Pendidikan Minda*.

- Koswara, Deded. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik. PT Luxima Metro Media.
- Obrenović, Željko. (2011). Design-Based Research: What We Learn When We Engage In Design Of Interactive Systems. Book: Feature, Eindhoven University Of Technology.
- Purwanti, Budi. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika Dengan Model Assure. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan.
- Wong, Bernice. (2004). Learning About Learning Disabilities. E-Book Of Sandiago, California: Elsevier Academic Press.
- Swanson, H. Lee., Harris, Karen R., & Graham, Steve. (2006). Handbook Of Learning Disabilities. E-Book Of New York, London : The Guilford Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Revisi III.
- Subasno, Yohanes. (2016). Pendidikan Inklusif Untuk Mengakomodasi Keragaman Peserta Didik Dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia. Seminar Nasional Psikologi: Membangun Manusia Yang Holistik Dan Kebinekaan.
- Suryani, Yulinda Erna. (2010). Kesulitan Belajar. Magistra No.73.
- Taylor, Amber E. B. (2014). Diagnostic Assessment Of Learning Disabilities In Childhood Bridging The Gap Between Research And Practice. E-Book Of Springer New York Heidelberg Dordrecht London.